

DETEKSI FINANCIAL DISTRESS BAGI PERUSAHAAN BANK UMUM YANG TERDAFTAR DI BEI (BURSA EFEK INDONESIA) SAAT PANDEMI COVID 19

Gustaf Naufan Febrianto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,
Jl. Semolowaru No.45, Menur Pumpungan,
Kec. Sukolilo, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
gfebrianto@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study is to examine the effect of macro economy, risk profile to firm performance and Financial Distress in Conventional Bank foreign exchange go public listed in Indonesia stock exchange at pandemic covid 19. The sample used in this research is 44 companies with 1 years observation from 2019-2020 (Covid-19). Analysis of research data using Descriptive Qualitative. The results showed: Macro economy has a significant effect on firm performance and also significant effect on Financial Distress. Risk Profile significant effect on firm performance And have significant effect on Financial Distress, firm performance significantly influence the Financial Distress

Kata Kunci : *Macro Economy, Risk Profile, Firm Performance, and Financial Distress.*

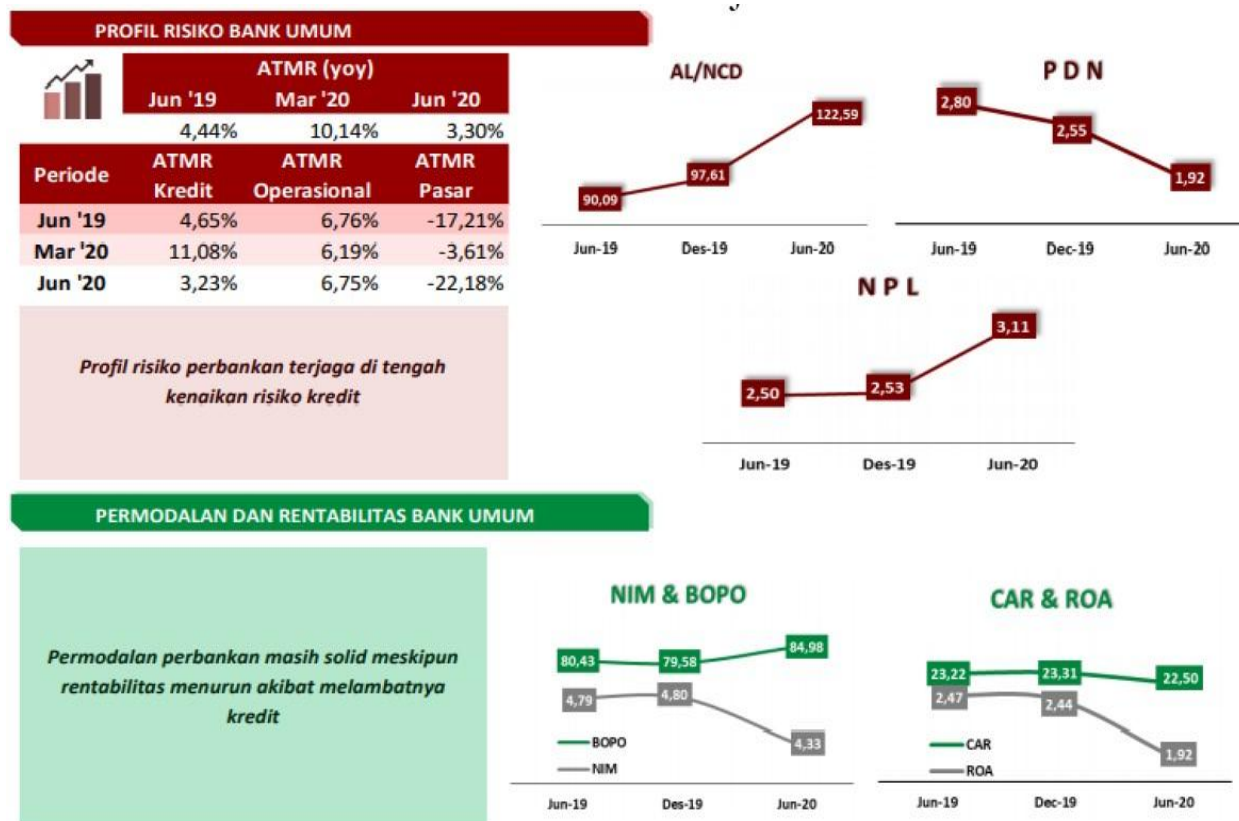
PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia usaha berada dalam lingkungan persaingan yang berubah cepat., Akhirnya ini sistem keuangan dunia telah menunjukkan adanya turbulensi ekonomi. Globalisasi secara kontekstual menyiratkan pengertian “produksi, konsumsi, penabungan dan investasi dari mana saja dan ke mana saja” (Wahjudi, 2000). Dalam lingkungan yang makin turbulen, sistem dan subsistem organisasi menjadi makin terbuka dan tingkat persaingan semakin ketat dan tajam, bahkan semakin tidak menentu arah perubahannya. Secara eksplisit turbulensi dalam sistem keuangan dapat menciptakan berbagai ancaman yang dapat melemahkan daya saing bank. Bahkan, mungkin dapat menyingkirkannya dari industri perbankan. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup dalam sistem keuangan yang turbulen, sebuah bank harus dapat berkompetisi dengan bank-bank kompetitor dan financial intermediary unit lainnya yang juga memberikan layanan jasa keuangan.

Suatu bank dikatakan berhasil memenangkan kompetisi bisnisnya jika ia mampu memberikan jasa layanan keuangan bank lebih baik daripada kompetitornya, sekaligus mampu mengadaptasikan diri dengan setiap perubahan lingkungan. Dengan kemampuan manajerial yang dimiliki, bagaimana para

manajer bank dapat mengubah ancaman lingkungan yang turbulen menjadi berbagai peluang usaha yang menguntungkan. Manajemen bank yang kreatifinovatif selalu berusaha menciptakan berbagai produk layanan bank yang prospektif dan menguntungkan tanpa mengabaikan prinsip asset liability management (ALMA), yaitu menyelaraskan antara profitabilitas dan risiko.

Seiring dengan kasus COVID-19 yang masih bertambah, ekonomi global berkontraksi pada triwulan II-2020 sebagai dampak dari melemahnya kegiatan usaha dan permintaan secara global akibat pemberlakuan lock down atau pembatasan ekonomi dan sosial di banyak negara. Banyak negara mengalami resesi ekonomi karena mengalami kontraksi pertumbuhan ekonomi (pertumbuhan negatif) yang berlanjut dari triwulan sebelumnya. Sebagai upaya pemulihan, berbagai kebijakan fiskal dan moneter ditempuh oleh Pemerintah dan Otoritas untuk dapat mendorong konsumsi dan investasi vis-à-vis produksi. Sejalan dengan perekonomian global, ekonomi domestik pada triwulan II-2020 berkontraksi - 5,32% (yoy) jauh menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,97% (yoy). Penurunan terjadi pada semua jenis pengeluaran, utamanya pada konsumsi menurun akibat lemahnya daya beli yang menekan permintaan dan pada investasi sejalan dengan kegiatan usaha yang masih belum normal akibat pemberlakuan PSBB transisi.



Gambar 1. Perkembangan Kondisi Perbankan saat pandemic covid 19)
Periode Juni 2019-juni 2020

Lemahnya permintaan dan kegiatan usaha tersebut berdampak pada perlambatan kredit yang hanya tumbuh 1,49% (yoy), sementara DPK tumbuh lebih tinggi sebesar 7,95% (yoy). Hal tersebut berdampak pada penurunan LDR perbankan ke level 88,64%, yang menunjukkan bahwa sisi funding bank cukup baik sementara sisi lending terbatas, dan berdampak pada kondisi likuiditas yang cukup terjaga sebagaimana terefleksi dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang jauh di atas threshold. Selain itu, ketahanan perbankan secara umum juga masih terjaga didukung oleh kondisi permodalan bank yang cukup solid dengan CAR tercatat sebesar 22,50%. Namun demikian, perlu diperhatikan peningkatan risiko kredit dan penurunan rentabilitas pada periode ini seiring dengan penurunan aktivitas ekonomi sebagai pengaruh pandemi COVID-19 karena dapat menggerus permodalan bank di masa mendatang.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengertian Variabel

Teori Agensi dan Kegagalan Bank.

Agency Theory, merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principals dan agents. Pihak principal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agent, untuk melakukan semua kegiatan atas nama principal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Sinkey, 1992:78; Jensen & Smith, 1984:7). Menurut Sinkey (1992:79), salah satu hubungan principals-agents terpenting di bidang keuangan dan industri jasa keuangan adalah depositor-borrower (yaitu bank). Masing-masing pihak memiliki kepentingan rasional yang sangat berpotensi memunculkan masalah. Ada dua tipe masalah dalam hubungan principals-agents tersebut (Arrow, 1985 dalam Sinkey, 1992:78), yaitu tindakan yang tidak diketahui (hidden action) dan informasi yang tidak diketahui (hidden information). Temuan Pantalone & Platt (1987) dan peneliti lainnya menunjukkan bahwa penyebab utama kegagalan bank adalah manajemen bank yang buruk, akibat terlalu berani mengambil risiko, dan longgarnya pengawasan terhadap tindak penipuan dan penggelapan dana. Sinkey (1992:196) menyatakan bahwa tindakan para bankir seperti penipuan, penyalahgunaan wewenang dan tindak kejahatan perbankan merupakan contoh dari hidden action, sedangkan kesalahan penilaian terhadap rekening on-dan off-balance sheet merupakan contoh dari hidden information. Ketika sinyal pailit muncul, maka pihak depositor (principal) berhak untuk dapat menarik kembali saving-nya dari bank (agent). Dengan demikian Teori Agensi dapat menjelaskan relasional depositor-borrower (e.g., bank) beserta munculnya fenomena kegagalan bank.

Profile Analysis dan Prediction Distress Analysis.

Secara historis studi tentang kepailitan usaha tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan studi profile analysis dan prediction distress analysis. Pelopor studi profile analysis adalah Fitz Patrick, 1932; Winakor & Smith, 1935; dan Merwin, 1942 (Beaver, 1966), sedangkan pelopor studi prediction distress

analysis adalah Beaver (1966) untuk univariate model dan Altman (1968) untuk multivariate model. Pada profile analysis ditunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara rasio-rasio keuangan perusahaan yang pailit dan yang tidak pailit. Adapun prediction distress analysis lebih menekankan pada daya ramal informasi laporan keuangan tentang satu hal penting, misalnya kepailitan usaha. Hasil seluruh studi tersebut didasarkan pada nilai dan rata-rata rasio keuangan perusahaan (untuk profile analysis) dan sejauh mana dispersinya (untuk prediction distress analysis) untuk beberapa waktu sebelum pailit.

Studi Empirik Prediksi Kepailitan.

Pelopor studi kepailitan adalah Beaver (1966), dan Altman (1968). Kedua studi pionir tersebut menggunakan data akuntansi dari neraca dan laporan rugi laba perusahaan manufaktur berupa rasio-rasio keuangan sebagai variabel diskriminator dan prediktor kepailitan. Beaver (1966), menggunakan single variable dengan periode 1954- 1964. Proporsi sampel manufacturing dan non manufacturing yang pailit dan non pailit adalah 79:79 (1 tahun sebelum pailit), 76:77 (2 tahun sebelum pailit), 75:75 (3 tahun sebelum pailit), 62:66 (4 tahun sebelum pailit), 54:63 (5 tahun sebelum pailit). Sebanyak 30 rasio keuangan diklasifikasikan kedalam grup cash flow ratios, net income ratios, debt to total asset ratios, liquid asset to total asset ratios, liquid asset to current debt ratios, dan turnover ratios. Terpilih 6 rasio sebagai variabel yang dianalisis. Hasilnya, ke-6 variabel rasio keuangan secara univariat dapat mengklasifikasikan antara perusahaan pailit dan non pailit untuk 1 sampai 5 tahun sebelum pailit. Semakin dekat saat pailit tingkat kesalahan klasifikasi semakin rendah. Prediksi kepailitan dengan model multivariat dipelopori oleh Altman (1968). Dengan periode 1946-1966 digunakan sampel 33 perusahaan manufaktur di USA yang pailit dan 33 perusahaan tidak pailit. Melalui multiple discriminant analysis dan 5 rasio keuangan yang paling signifikan mengukur profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, Formula Altman yang populer disebut Z-score adalah: $Z = 0.012 X_1 + 0.014 X_2 + 0.033 X_3 + 0.006 X_4 + 0.999 X_5$ dimana: X_1 : Working Capital /Total Assets X_2 : Retained Earning/Total Assets X_3 : Earning before Interest and Taxes/Total Assets X_4 : Market Value Equity/Book Value of Total Debt X_5 : Sales/Total Assets Z : Overall Index.

Semakin mendekati saat pailit tingkat akurasi prediksi semakin tinggi. Beberapa peneliti di luar negeri telah mengembangkan model prediksi kepailitan untuk bank. Antara lain: Meyer & Pifer (1970); Stuhr & Wicklen (1974); Sinkey (1975); Korobow, Stuhr & Martin (1977); Santomero & Vinso (1977); Martin (1977); Shick & Sherman (1980); Pettway & Sinkey (1980); Peterson & Scott (1985); Short, O'Driscoll & Berger (1985); Bovenzi & Nejezchleb (1985); Sinkey, Terza & Dince (1987); Pantalone & Platt (1987); Whalen & Thompson (1988); Randall (1989); Young (1999); Hermosillo (1999); dan Estrella & Peristiani (2000).

Adapun penelitian tentang kepailitan bank umum di Indonesia pernah dilakukan oleh: Wimboh Santoso (1996), Indira & Dadang Mulyawan (1998), Abdul Mongid (2000), Titik Aryati & Hekinus Manao (2000), Etty M Nasser & Titik Aryati (2000), Tengku N. Qurriyani (2000) Wilopo (2001), dan Sri Haryati (2001).

Kinerja Keuangan

“Menurut”, Mishkin (2001) menyatakan bahwa kinerja suatu bank dilihat dari tujuan utamanya yaitu bagaimana mereka beroperasi untuk mendapat potensi profit yang paling tinggi. Berdasarkan operasi atau bisnis dasarnya manajer suatu bank concern pada empat hal utama. Pertama, liquidity management dimana bank memastikan memiliki kas yang cukup untuk membayar nasabah penyimpan yang akan mengambil dananya. Kedua, asset management dimana bank harus mengejar tingkat risiko yang rendah dengan cara mengakuisisi aset yang memiliki risiko rendah dan mendiversifikasi kepemilikan aset. Ketiga, liability management dimana bank memperhatikan bagaimana mendapatkan dana dengan biaya yang rendah. Terakhir, capital adequacy management dimana bank harus memutuskan jumlah modal yang harus dikelola dan mendapatkan jumlah modal yang diperlukan tersebut. Rumus Kinerja Keuangan Perbankan sebagai berikut :

Tabel 1. Rumus Kinerja Keuangan Perbankan

No.	Nama	Rumus
Indikator Kinerja Perbankan		
1.	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	$\frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$
2.	<i>Return on Asset (ROA)</i>	$\frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}}$
3.	Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)	$\frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}}$
4.	<i>Net Interest Margin (NIM)</i>	$\frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$
5.	<i>Net Operation Margin (NOM)</i>	$\frac{\text{Pendapatan Operasional Bersih}}{\text{Rata – rata Aktiva Produktif}}$
6.	<i>Cash Ratio (CR)</i>	$\frac{\text{Total Alat Likuid}}{\text{Total Hutang Lancar}}$

Sumber www.ojk.go.id

Makro Ekonomi

“Menurut” (Blancard dan Fischer, 1998), Di balik semua kompleksitas dari pasar keuangan, secara umum biasanya hal tersebut direpresentasikan dalam model makro ekonomi hanya dengan dua perubah yaitu tingkat suku bunga dan *money stock*. Tetapi saat ini terdapat berbagai macam literatur yang

menyatakan bahwa suku bunga saja tidak cukup merefleksikan hubungan antara pasar keuangan salah satunya bank dengan suatu perekonomian Ketersediaan kredit dan kualitas dari *balance sheet* menjadi determinan utama pada tingkat investasi. menekankan peranan kredit dalam siklus bisnis dan terutama dalam transmisi kebijakan moneter untuk memengaruhi perekonomian. Rumus makroekonomi sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{\text{Tingkat Harga } t - \text{Tingkat Harga } t-1}{\text{Tingkat Harga } t-1} \times 100\%$$

$$\text{Suku Bunga/ Bi Rate} = SB_t = \frac{Sb - Sbt-1}{Sbt-1}$$

Profil Risiko

Menurut “Surat edaran otoritas jasa keuangan No 14/seojk.03/2017” Penentuan peringkat profil risiko didasarkan pada hasil penilaian atas 8 (delapan) jenis Risiko yang dinilai oleh Bank. Bank mempertimbangkan signifikansi dan materialitas Risiko yang dinilai dalam menentukan peringkat profil risiko, yaitu Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, Risiko Operasional, Risiko Hukum, Risiko Reputasi, Risiko Strategik, Risiko Kepatuhan,

Matriks Penetapan Tingkat Risiko, Matriks ini pada dasarnya memetakan tingkat Risiko yang dihasilkan dari kombinasi antara Risiko inheren dan kualitas penerapan Manajemen Risiko. Tingkat Risiko merupakan kesimpulan akhir atas Risiko Bank setelah mempertimbangkan mitigasi yang dilakukan melalui penerapan Manajemen Risiko. Untuk menentukan tingkat Risiko, Bank dapat mengacu pada matriks tingkat Risiko berikut ini :

Tabel 2. Matriks Tingkat Risiko

Risiko Inheren	Kualitas Penerapan Manajemen Risiko				
	<i>Strong</i>	<i>Satisfactory</i>	<i>Fair</i>	<i>Marginal</i>	<i>Unsatisfactory</i>
<i>Low</i>	1	1	2	3	3
<i>Low to Moderate</i>	1	2	2	3	4
<i>Moderate</i>	2	2	3	4	4
<i>Moderate to High</i>	2	3	4	4	5
<i>High</i>	3	3	4	5	5

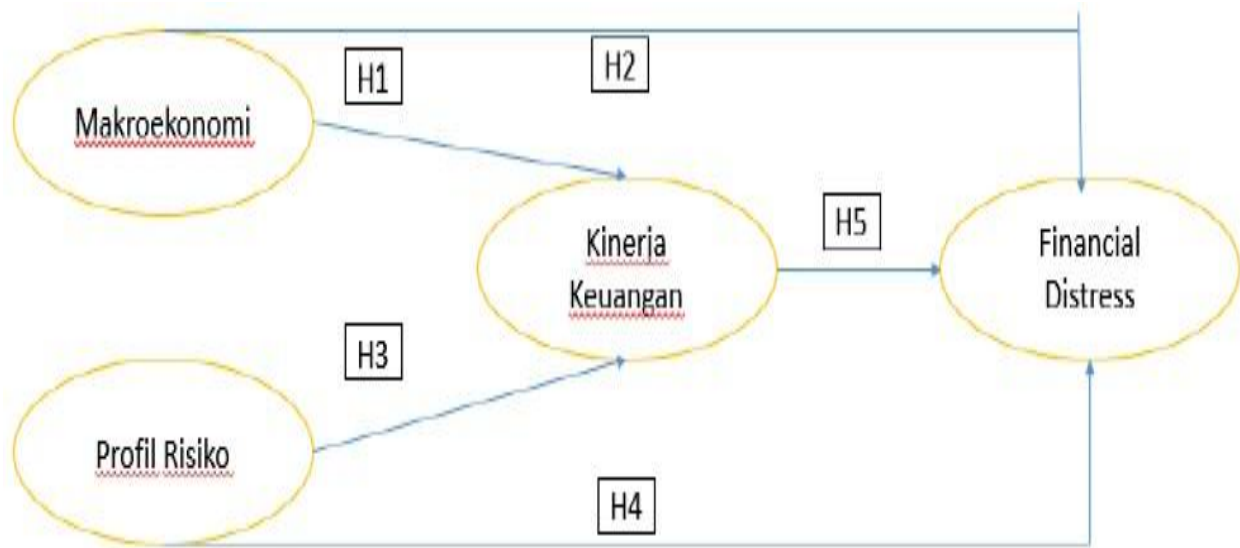
Rumus perhitungan profile risiko yang dihitung menggunakan rasio keuangan :

Tabel 3. Perhitungan Profile Risiko

Risiko Kredit		
7.	<i>Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Finance (NPF) Gross</i>	$\frac{\text{Kredit/Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Kredit/Pembiayaan}}$
8.	<i>Non Performing Loan (NPL) atau Non Performing Finance (NPF) Net</i>	$\frac{\text{Kredit/Pembiayaan Bermasalah} - \text{CKPN atas Kredit/Pby Bermasalah}}{\text{Total Kredit/Pembiayaan}}$
Risiko Pasar		
9.	Rasio PDN	$\frac{\text{Posisi Devisa Netto}}{\text{Total Modal}}$
10.	Rasio PDN Valuta Utama	$\frac{\text{Posisi Devisa Netto Valuta Utama}}{\text{Total Modal}}$
11.	Rasio <i>Interest Risk Rate in the Banking Book (IRRBB)</i>	$\frac{\text{Kewajiban Suku Bunga Tetap Jangka Waktu > 1 tahun}}{\text{Aset Suku Bunga Tetap Jangka Waktu > 1 tahun}}$
Risiko Likuiditas		
12.	<i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i>	$\frac{\text{Total Kredit kepada Pihak Ketiga Bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$
13.	<i>Finance to Deposit Ratio (FDR)</i>	$\frac{\text{Total Pembiayaan kepada Pihak Ketiga Bukan Bank}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$
14.	AL/DPK	$\frac{\text{Alat Likuid}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga (DPK)}}$
15.	AL/NCD	$\frac{\text{Alat Likuid}}{30\% \text{ Tabungan} + 30\% \text{ Giro} + 10\% \text{ Deposito}}$
16.	<i>Liquidity Coverage Ratio (LCR)</i>	$\frac{\text{High Quality Liquid Assets (HQLA)}}{\text{Net Cash Outflow (NCO)}}$

Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian pada kajian literatur, maka muncul suatu kerangka konseptual yang memiliki fungsi sebagai acuan serta memnberikan alur berfikir dalam memecahkan masalah penelitian dan merumuskan hipotesis. Kerangka konseptual dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2. Kerangka Konseptual

Hipotesis

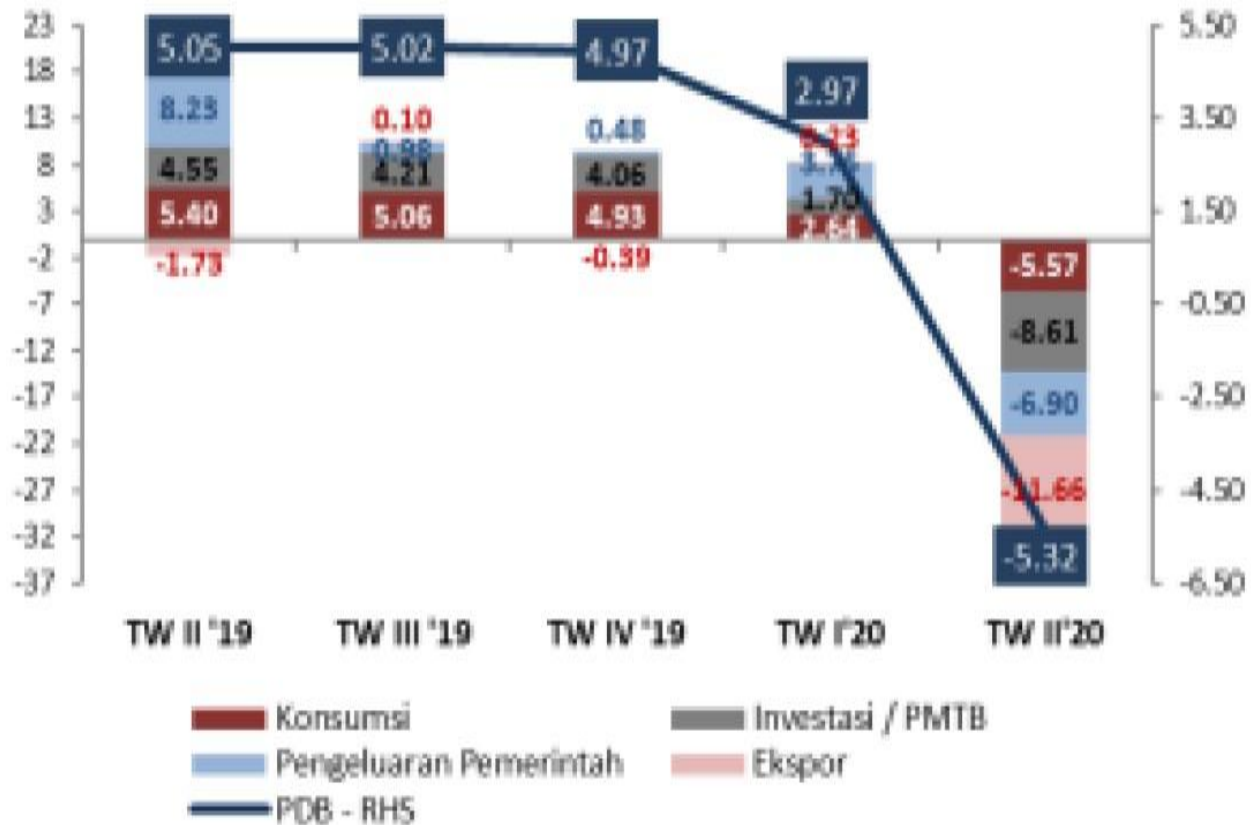
1. H1 : Makro Ekonomi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Umum
2. H2 : Makro Ekonomi berpengaruh terhadap Financial Distress pada Bank Umum
3. H3 : Profil Risiko berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Umum
4. H4 : Profil Risiko berpengaruh terhadap Financial Distress perusahaan pada Bank Umum
5. H5 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap Financial Distress pada Bank Umum

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian Deskriptive kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Bank Umum Konvensional Devisa *Go Public* yang terdaftar di BEI. Demikian dengan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 44 perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Makro Ekonomi



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia

Gambar 3. Data PDB Indonesia 2019-2020

Kontraksi pertumbuhan pada triwulan II 2020 dipengaruhi oleh kontraksi pada semua jenis pengeluaran, terutama konsumsi rumah tangga sebagai kontributor terbesar PDB. Konsumsi rumah tangga menurun -5,57% (yoy) dari 2,64% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Penurunan konsumsi terjadi pada hampir seluruh sektor yaitu makanan dan minuman, pakaian dan alas kaki, transportasi dan komunikasi, serta restoran dan hotel, sementara konsumsi pada bidang kesehatan dan pendidikan masih tumbuh. Penurunan konsumsi ini juga terefleksi pada *Consumer Confidence Index* (CCI) yang berada pada zona pesimis dari 113,8 pada Maret 2020 menjadi 83,8 pada Juni 2020. Pengeluaran pemerintah juga turun pada periode berjalan sebesar -6,90% (yoy) dari triwulan sebelumnya 3,75% (yoy) sebagai dampak belum terealisasinya penyerapan stimulus fiskal. Selama triwulan II 2020, pemerintah menambah stimulus fiskal dua kali yaitu paket III dalam bentuk peningkatan anggaran pemulihan menjadi Rp. 405,1 triliun dan kemudian pada Juni 2020, Pemerintah kembali menambah stimulus fiskal paket IV dengan total menjadi Rp. 695,2 triliun yang digunakan untuk kesehatan, jaring pengaman sosial, serta dukungan

terhadap industri (UMKM, pembiayaan korporasi, dan insentif usaha). Hal ini berdampak pada meningkatnya defisit APBN menjadi 6,34%.

Rendahnya penyerapan realisasi anggaran antara lain dipengaruhi oleh ketidaksiapan regulasi, hambatan verifikasi dan administrasi, kurangnya sosialisasi, serta kendala infrastruktur. Investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) berkontraksi -8,61% (yoy) jauh menurun dari triwulan sebelumnya yang tumbuh 1,70% (yoy). Turunnya investasi terjadi pada semua sub pengeluaran, baik investasi bangunan dan non-bangunan (mesin dan perlengkapan) sebagai dampak melemahnya kegiatan usaha. Penurunan pada investasi nonbangunan ini juga terefleksi pada turunnya impor barang modal dan bahan baku/penolong. Pelemahan ini juga tercermin pada PMI Manufaktur Indonesia yang masih berada di zona kontraksi menjadi 39,1 pada Juni 2020, atau bahkan lebih rendah dari posisi Maret 2020 sebesar 45,3 dan posisi Juni 2019 sebesar 50,6. Sebagai dampak turunnya permintaan secara global, perdagangan eksternal juga ikut tergerus pada triwulan II 2020 dengan kontribusi ekspor yang turun -11,66% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya sempat tumbuh 0,23% (yoy). Penurunan utamanya didorong oleh ekspor barang non-migas. Di sisi lain, impor juga turun lebih dalam sebesar -16,96% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya -2,19% (yoy). Penurunan impor terjadi baik pada impor migas dan non-migas yang memperkuat pelemahan aktivitas ekonomi domestik.

Profil Risiko Perbankan

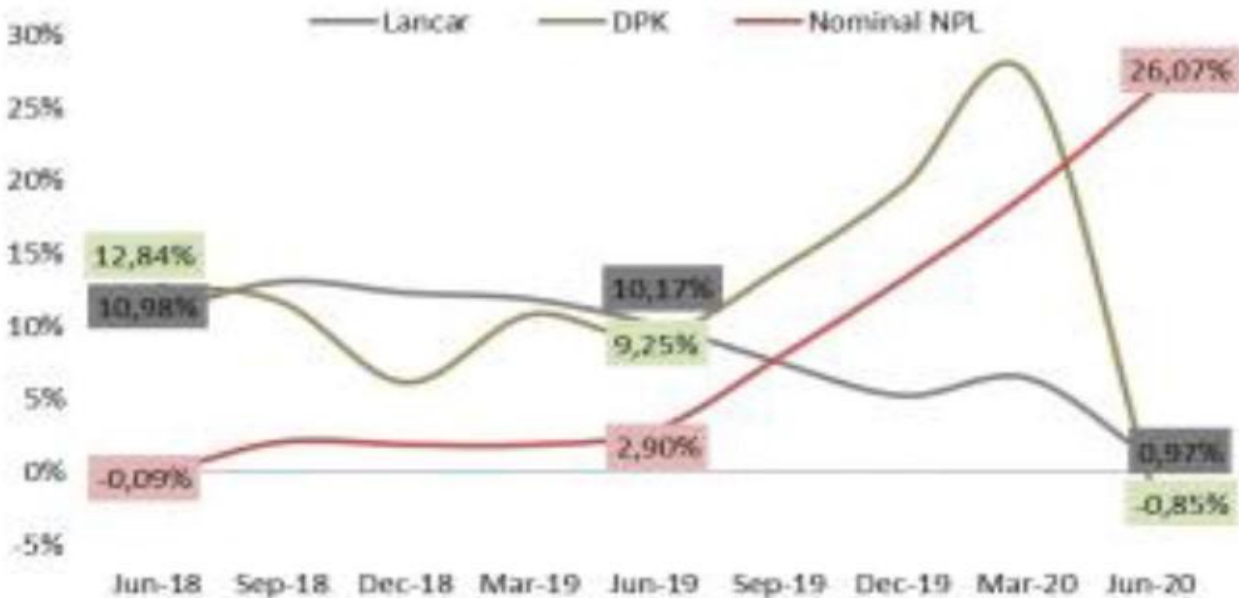
Pada periode laporan, profil risiko perbankan masih relatif terjaga, tercermin dari turunnya risiko pasar dan risiko likuiditas meskipun risiko kredit cenderung meningkat. Kedua hal tersebut perlu diwaspadai karena terdapat potensi risk-off oleh investor asing dari emerging markets akibat pandemi COVID-19 yang dapat menekan risiko pasar dan risiko kredit serta masih lemahnya permintaan kredit yang berpotensi mendorong kenaikan NPL.

Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Pada triwulan II-2020, eksposur risiko pada aset perbankan masih naik meskipun melambat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari kenaikan ATMR pada Juni 2020 yaitu sebesar 3,30% (yoy), melambat dibandingkan Juni 2019 sebesar 4,44% (yoy). Perlambatan didorong oleh melambatnya ATMR Kredit, ATMR Operasional dan berkontraksinya ATMR Pasar. ATMR Kredit naik 3,23% (yoy), jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya yang naik 4,65% (yoy). Hal ini sejalan dengan melambatnya pertumbuhan kredit sebagai dampak dari penurunan permintaan kredit ditengah kondisi pandemi COVID-19 yang belum pulih serta dampak dari implementasi relaksasi restrukturisasi kredit hingga 31 Maret 2021. ATMR Operasional relatif stabil dari tahun sebelumnya 6,76% (yoy) menjadi 6,75% (yoy) yang diyakini sejalan dengan implementasi tata

kelola perbankan yang baik, antara lain didukung oleh perbaikan internal control di perbankan serta fungsi pengawasan yang semakin efektif. Seiring dengan menurunnya persepsi risiko di pasar keuangan selama triwulan II-2020, ATMR Pasar berkontraksi -22,18% (yoy), lebih dalam dari kontraksi tahun sebelumnya sebesar -17,21% (yoy). Penurunan ATMR pasar seiring dengan turunnya Posisi Devisa Netto (PDN) pada periode berjalan.

Risiko Kredit



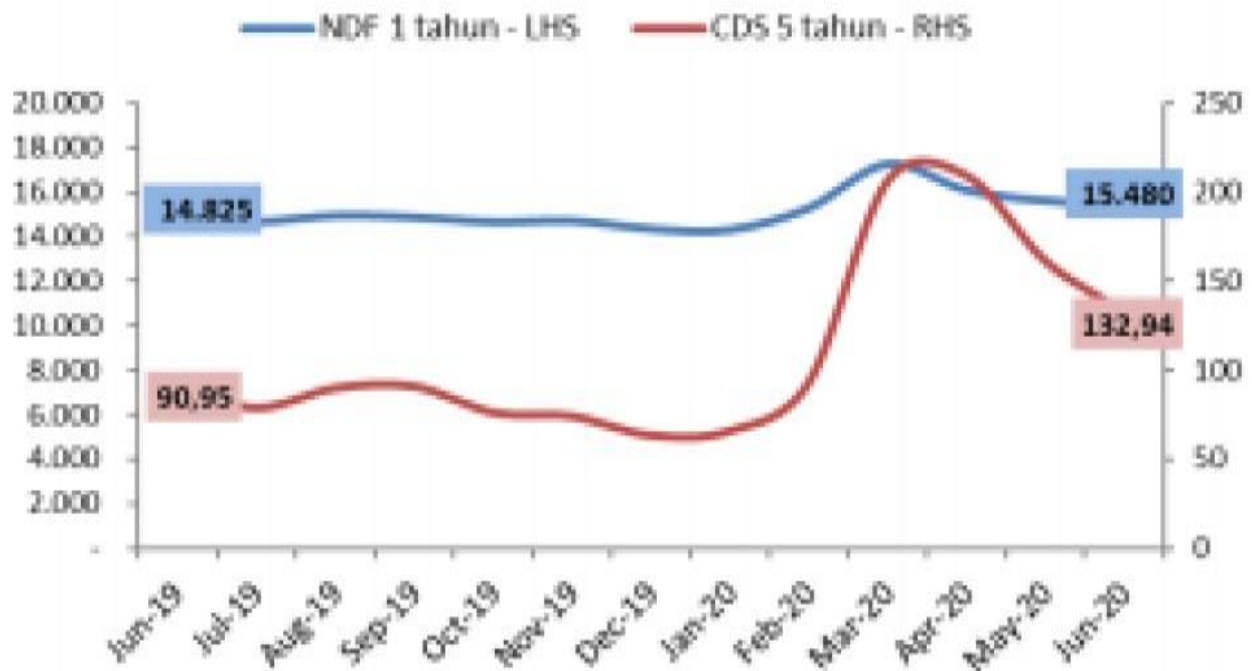
Gambar 4. Grafik Pertumbuhan Nominal Kualitas Kredit



Gambar 5. Grafik Tren NPL Gross Dan NPL Net

Berdasarkan jenis penggunaan, terjadi peningkatan risiko kredit pada semua jenis penggunaan kredit. Pada periode laporan, NPL KMK, KI, maupun KK masing-masing meningkat menjadi 3,96%; 2,58%; dan 2,22%; dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 3,12%; 2,16%; dan 1,77%. Kenaikan NPL pada semua jenis penggunaan kredit dipengaruhi oleh meningkatnya NPL pada sektor ekonomi dengan porsi penyaluran kredit yang cukup besar, antara lain sektor industri pengolahan serta perdagangan besar dan eceran yang juga diiringi dengan perlambatan pertumbuhan kredit. Pertumbuhan KMK pada sektor industri pengolahan melambat dari 11,28% (yoy) menjadi 0,10% (yoy), sedangkan pertumbuhan KI pada sektor ini masih terkontraksi sebesar -0,33% (yoy) namun sudah lebih baik dari tahun sebelumnya yang terkontraksi -4,84% (yoy). Sementara itu, KMK dan KI pada sektor perdagangan besar dan eceran juga tumbuh melambat dari 6,91% (yoy) dan 11,05% (yoy) menjadi -5,53% (yoy) dan 7,19% (yoy). Berdasarkan kelompok bank, peningkatan NPL KMK utamanya terjadi pada bank BUMN dengan NPL sebesar 4,53% meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 3,30%. NPL KI dan KK bank BUMN juga meningkat dari tahun sebelumnya sebesar 1,62% dan 1,68% menjadi sebesar 2,41% dan 2,07%. Namun demikian, secara umum NPL bank BUMN masih terjaga di bawah 5%

Risiko Pasar



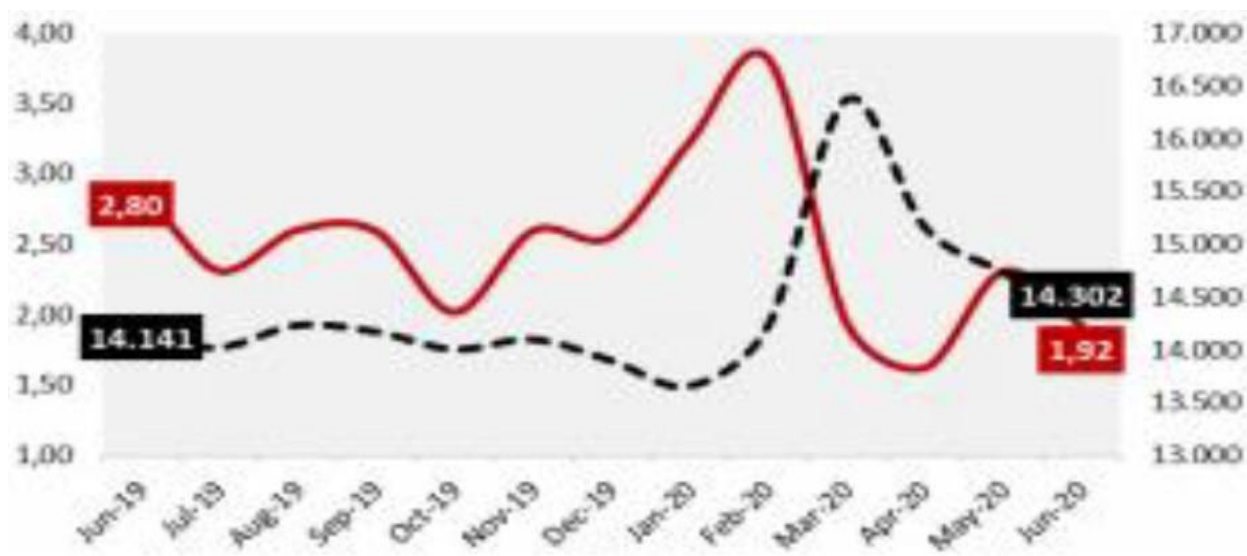
Gambar 6. Tren CDF dan NDF Indonesia

Pada triwulan II-2020, volatilitas di pasar keuangan global mulai menurun, tercermin dari volatility index global yang menurun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Kondisi yang sama juga

terjadi di pasar keuangan domestik, meskipun masih tertekan namun sudah mulai menurun tercermin dari ekspektasi risiko baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek sebagaimana ditunjukkan oleh turunnya Credit Default Swap (CDS) dan Non Deliverable Forward (NDF) Indonesia dibandingkan dengan Maret 2020. Penurunan risiko tersebut antara lain dipengaruhi oleh progress pengembangan vaksin COVID-19 di berbagai negara serta sentimen positif atas pemulihan ekonomi pasca pelonggaran lockdown/PSBB transisi dan kebijakan pemulihan yang dikeluarkan oleh Pemerintah dan Otoritas di tengah kenaikan kasus COVID-19.

Risiko Nilai Tukar

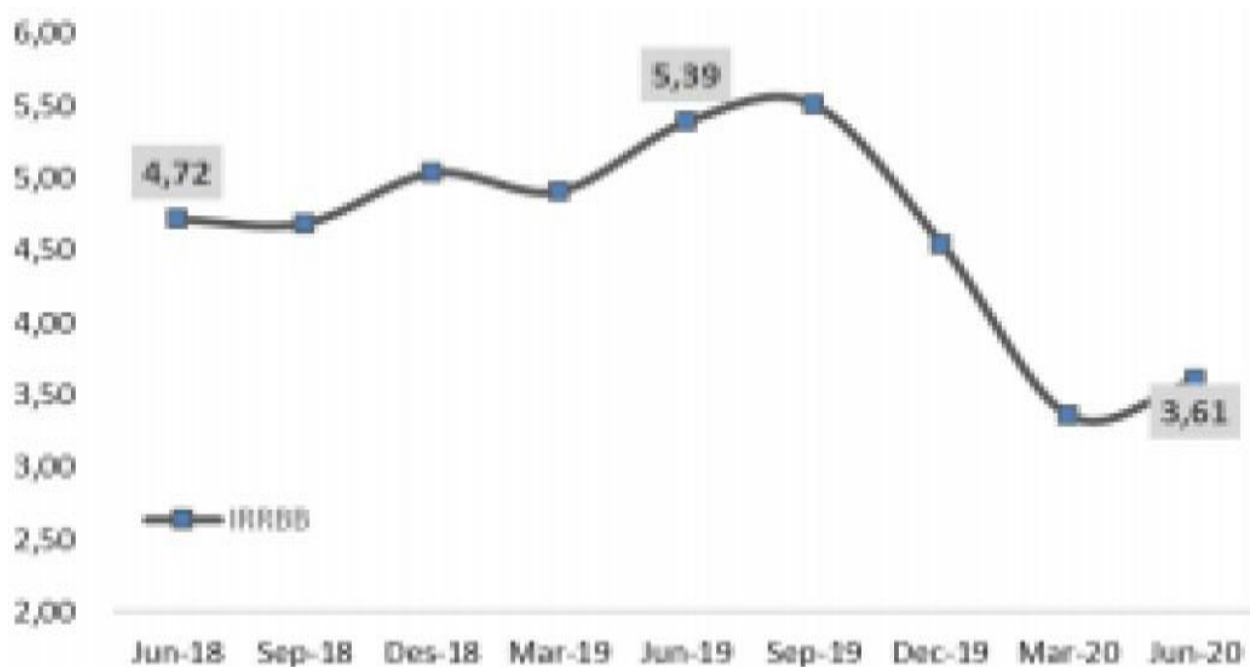
Seiring dengan perbaikan sentimen tersebut, nilai tukar Rupiah terhadap USD mulai menguat dibandingkan dengan akhir Maret 2020 meskipun sedikit terdepresiasi 1,14% (yoy) bila dibandingkan dengan akhir Juni 2019 yaitu dari Rp14.141/USD menjadi Rp14.302/USD. Pelemahan nilai tukar antara lain masih dipengaruhi oleh pembalikan modal asing (capital outflow) ke aset keuangan yang dinilai aman seiring dengan sentiment risk off sebagai respon atas meningkatnya tekanan akibat pandemi COVID-19. Hal tersebut tercermin pada transaksi investor non residen khususnya di pasar saham yang selama triwulan II-2020 masih menunjukkan net sell sebesar Rp5,33 triliun, sementara di pasar SBN mulai membaik dengan mencatatkan net buy sebesar Rp10,09 triliun. Membaiknya kondisi di pasar SBN turut dipengaruhi oleh penerbitan global bond pada April 2020 dan sukuk global pada Juni 2020 dalam upaya pemulihan ekonomi akibat COVID-19. Selain itu, meningkatnya kepercayaan investor juga turut dipengaruhi Sovereign Credit Rating Indonesia yang dipertahankan oleh S&P pada level BBB (Investment Grade) serta naiknya peringkat Indonesia menjadi uppermiddle income oleh Bank Dunia juga dapat menjadi katalis positif bagi kepercayaan investor terhadap Indonesia.



Gambar 7. Grafik PDN dan Pergerakan Nilai Tukar

Pada perbankan, eksposur risiko nilai tukar terhadap portofolio valuta asing bank masih relatif rendah tercermin dari rasio PDN yang masih jauh di bawah threshold 20% yaitu sebesar 1,92% menurun dari tahun sebelumnya sebesar 2,80%. Penurunan rasio PDN dipengaruhi oleh upaya bank memitigasi risiko pelemahan nilai tukar dengan menyesuaikan portofolio valasnya untuk memperkecil mismatch antara aset dan liabilitas valas.

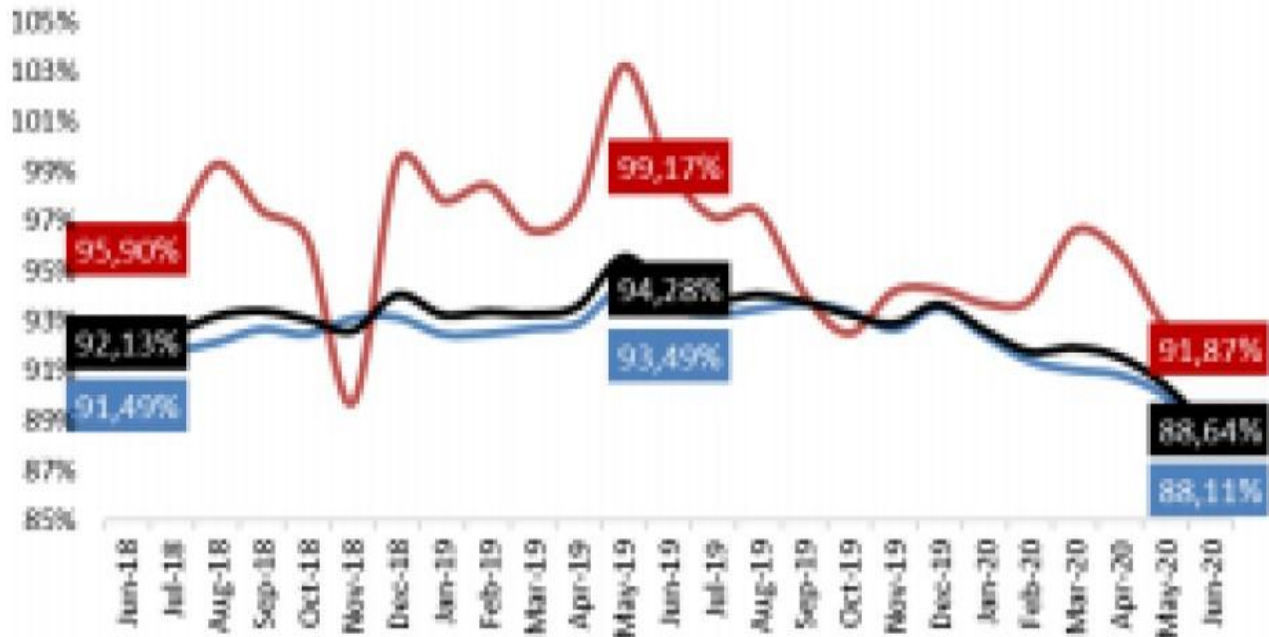
Risiko Suku Bunga



Gambar 8. Grafik Perkembangan IRRBB

Risiko suku bunga yang bersumber dari portofolio trading book menurun sejalan dengan turunnya yield. Pada akhir triwulan II-2020, yield obligasi menurun jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sehingga nilai wajar surat berharga yang dimiliki oleh bank akan cenderung naik. Nilai wajar (berdasarkan harga pasar) surat berharga pada kategori available for sale (AFS) dan trading relatif membaik khususnya pada kategori AFS. Untuk memitigasi risiko, OJK mengizinkan perbankan melakukan marked to market nilai wajar surat berharga menggunakan harga kuotasi 31 Maret 2020 selama 6 bulan sebagai akibat pandemi COVID-19 (Surat KEPP No. S-7/D.03/2020). Selain itu, risiko suku bunga yang berasal dari portofolio banking book masih terjaga tercermin dari Interest Risk Rate in the Banking Book (IRRBB) yang berada pada level rendah yaitu sebesar 3,61%, menurun dari tahun sebelumnya sebesar 5,39%. Penurunan IRRBB didorong oleh meningkatnya aset suku bunga tetap jangka panjang utamanya dalam bentuk surat berharga, sementara kewajiban suku bunga tetap jangka panjang menurun sebagai pengaruh turunnya pinjaman yang diterima dan melambatnya deposito.

Risiko Likuiditas



Gambar 9. Grafik LDR Berdasarkan Valuta

Pada periode laporan, kondisi likuiditas perbankan masih terjaga dan memadai yang tercermin dari perbaikan LDR seiring dengan meningkatnya pertumbuhan DPK di tengah melambatnya pertumbuhan kredit. Kemampuan likuiditas bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek juga terjaga, tercermin dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang meningkat dan jauh di atas threshold, rasio LCR yang berada di atas 100%, serta transaksi PUAB yang masih cukup baik meskipun menurun. Selain itu, kemampuan bank dalam mengelola dana stabil juga masih terjaga dengan NSFR yang memadai. Pada Juni 2020, LDR perbankan tercatat sebesar 88,64% menurun menjadi dalam range yang dianjurkan (78%-92%) dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 94,28%. Penurunan LDR didorong oleh turunnya LDR rupiah dan LDR valas masing-masing menjadi 88,11% dan 91,87%.

Kinerja Keuangan

Kondisi ketahanan perbankan secara umum pada triwulan II-2020 masih terjaga, tercermin dari kondisi permodalan bank yang cukup solid dengan CAR tercatat sebesar 22,50%. Hal tersebut menunjukkan kemampuan bank yang cukup memadai dalam menyerap risiko. Fungsi intermediasi perbankan cenderung menurun seiring dengan lemahnya permintaan kredit di tengah pandemi COVID-19, yang terindikasi dari kredit yang hanya tumbuh 1,49% (yoy) sedangkan DPK tumbuh 7,95% (yoy). Pertumbuhan DPK yang lebih tinggi dibandingkan kredit menyebabkan rasio LDR turun ke level 88,64%. Sejalan dengan LDR yang berada dalam threshold (78-92%), kondisi likuiditas perbankan cukup memadai

yang terindikasi dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang masing-masing tercatat 122,59% dan 26,24%. Di tengah permintaan kredit yang rendah dan gangguan aktivitas ekonomi selama masa pandemi COVID-19, perlu diperhatikan potensi peningkatan risiko kredit dan penurunan rentabilitas ke depan.

Fungsi intermediasi BUK menurun sejalan dengan kredit yang tumbuh melambat dan lebih rendah dibandingkan pertumbuhan DPK. Hal tersebut mengakibatkan turunnya rasio LDR menjadi 89,10%, berada dalam threshold (78%-92%). Secara umum kondisi likuiditas perbankan masih terjaga, tercermin dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang masing-masing tercatat 118,67% dan 26,84%, atau jauh di atas threshold 50% dan 10%. Ketahanan BUK juga masih solid dengan tingkat permodalan yang masih jauh di atas threshold. Namun demikian, perlu diperhatikan risiko kredit BUK yang meningkat dan rentabilitas yang turun dibandingkan tahun sebelumnya.

Tabel 4. Indikator Kinerja Keuangan Bank Umum

Indikator	Nominal		qtq			yoy	
	Jun '19	Mar '20	Jun '20	Mar '20	Jun '20	Jun '19	Jun '20
Total Aset (Rp Miliar)	7.920.019	8.443.184	8.313.961	↑ 2,81%	↓ -1,53%	↑ 7,66%	↑ 4,97%
Kredit (Rp Miliar)	5.255.085	5.483.646	5.316.379	↑ 1,70%	↓ -3,05%	↑ 9,84%	↑ 1,17%
DPK (Rp Miliar)	5.532.926	5.924.944	5.967.088	↑ 3,77%	↑ 0,71%	↑ 7,27%	↑ 7,85%
- Giro (Rp Miliar)	1.367.355	1.563.497	1.539.537	↑ 9,81%	↓ -1,53%	↑ 6,73%	↑ 12,59%
- Tabungan (Rp Miliar)	1.736.841	1.832.289	1.877.861	↓ -0,66%	↑ 2,49%	↑ 5,81%	↑ 8,12%
- Deposito (Rp Miliar)	2.428.731	2.529.159	2.549.690	↑ 3,60%	↑ 0,81%	↑ 8,66%	↑ 4,98%
CAR (%)	22,63	21,67	22,55	(174)	88	62	(8)
ROA (%)	2,51	2,57	1,94	10	(63)	8	(56)
NIM (%)	4,90	4,31	4,46	(60)	15	(20)	(44)
BOPO (%)	80,24	88,84	84,94	945	(390)	77	471
NPL Gross (%)	2,47	2,74	3,10	25	36	(16)	63
NPL Net (%)	1,14	0,98	1,13	(17)	15	(5)	(1)
LDR (%)	94,98	92,55	89,10	(188)	(346)	222	(588)

Sumber: SPI Juni 2020

Dengan demikian memberikan hasil sebagai berikut :

1. H1 : Makro Ekonomi berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Umum
2. H2 : Makro Ekonomi berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum
3. H3 : Profil Risiko berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada Bank Umum
4. H4 : Profil Risiko berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan pada Bank Umum
5. H5 : Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Bank Umum

SIMPULAN

Jumlah kasus Covid-19 yang masih terus bertambah menekan perekonomian secara global semakin dalam pada triwulan II 2020. Banyak negara mengalami kontraksi ekonomi dan bahkan resesi akibat terhentinya sebagian besar aktivitas dunia usaha sementara daya beli juga melemah yang turut menekan permintaan barang dan jasa sebagai dampak kebijakan pembatasan ekonomi dan sosial untuk mengurangi penyebaran Covid-19. Dalam upaya pemulihan ekonomi, berbagai negara melakukan kebijakan extraordinary baik fiskal dan moneter untuk dapat mendorong konsumsi dan investasi agar aktivitas ekonomi dan dunia usaha dapat kembali berjalan. Kontraksi ekonomi global tersebut juga berimbas ke ekonomi domestik yang berkontraksi -5,32% (yoy) jauh menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 2,97% (yoy). Penurunan terjadi pada semua jenis pengeluaran, utamanya konsumsi dan investasi sejalan dengan lemahnya permintaan dan aktivitas produksi dunia usaha. Pengeluaran pemerintah utamanya dalam program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) juga belum mampu mendorong pertumbuhan ekonomi antara lain karena masih rendahnya realisasi serapan anggaran hingga triwulan II 2020. Lemahnya permintaan di sisi konsumsi maupun produksi terefleksi pada rendahnya penyaluran kredit yang hanya tumbuh 1,49% (yoy), meskipun DPK tumbuh lebih tinggi sebesar 7,95% (yoy). Hal tersebut berdampak pada LDR perbankan yang menurun ke level 88,64%, yang menunjukkan bahwa sisi funding bank cukup baik sementara sisi lending terbatas, yang berdampak kondisi likuiditas yang cukup terjaga sebagaimana terefleksi dari rasio AL/NCD dan AL/DPK yang jauh di atas threshold. Selain itu, ketahanan perbankan secara umum juga masih terjaga yang terlihat dari kondisi permodalan bank yang cukup solid dengan CAR sebesar 22,50%. Namun demikian, perlu diperhatikan peningkatan risiko kredit dan penurunan rentabilitas pada periode ini seiring dengan penurunan aktivitas ekonomi sebagai pengaruh pandemi Covid-19 dapat menggerus permodalan bank di masa mendatang.

Untuk menjaga ketahanan industri perbankan (*Financial Distress*) di tengah pandemi Covid-19, OJK senantiasa berupaya meningkatkan mitigasi risiko melalui peningkatan kualitas pengawasan dan penguatan regulasi, sekaligus menjaga keamanan dan kualitas layanan sektor jasa keuangan kepada konsumen. Penguatan aspek pengawasan dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan aplikasi OJK-Box (OBOX) untuk mengetahui kondisi terkini atas beberapa risiko di SJK. Mekanisme pengawasan juga diperkuat dengan penerbitan SPO pelaksanaan pengawasan selama pandemi, serta optimalisasi pertukaran data dan informasi dengan kementerian dan lembaga lain. Dalam hal penguatan regulasi, pada periode laporan OJK menerbitkan enam ketentuan perbankan serta beberapa kebijakan lanjutan stimulus Covid-19 dalam bentuk Surat KEPP kepada industri perbankan. OJK juga senantiasa berkoordinasi dengan

Pemerintah dan otoritas terkait dalam menjaga stabilitas sistem keuangan baik secara bilateral maupun melalui wadah KSSK, terutama dalam mendukung program PEN.

Selain itu, penguatan koordinasi juga dilakukan untuk memperkuat implementasi Anti Pencucian Uang dan Pencegahan Pendanaan Terorisme (APU dan PPT) di Sektor Jasa Keuangan Indonesia dalam rangka persiapan menghadapi *Mutual Evaluation Review* (MER) pada November 2020. Upaya peningkatan literasi dan inklusi keuangan juga terus diperkuat baik dari sisi penabung antara lain melalui program Laku Pandai, SimPel, KEJAR, SiMuda, dan K/PMR, maupun dari sisi peminjam antara lain melalui program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan Kredit Jangkau, Sinergi, dan Guideline (Jaring).

REFERENSI

- [1] Abdul Mongid. 2004. Prediction of Bank Failure Using CAMEL Type Data : A Review Of Empirical Works. Jurnal Ventura. Vol.7 No.1. April. pp. 84-98.
- [2] Altman Edward I. 1968. Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. Journal Of Finance. Vol. XXIII No.4. September. pp. 589-610.
- [3] Ali, Masyhud. 2009. Manajemen Risiko : Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [4] Anwar Sanusi. 2013. Metodologi Penelitian Bisnis. Jakarta : Salemba Empat.
- [5] Bambang Riyanto. 2011. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi Keempat. Cetakan Ketujuh. Yogyakarta : YBPFE UGM.
- [6] Hanafi, Mahmud M. 2012. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta : Penerbit Balai Pustaka.
- [7] Hermuningsih, Sri. 2012. Pengantar Pasar Modal Indonesia. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- [8] Ikatan Bankir Indonesia. 2013. Memahami Bisnis Bank. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Ismail. 2011. Manajemen Perbankan : Dari Teori Menuju Aplikasi. Jakarta : PT. Kencana.
- [10] Kasidi. 2010. Manajemen Risiko. Bogor : Ghalia Indonesia.
- [11] Kasmir. 2012. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [12] Lukman Dendawijaya. 2009. Manajemen Perbankan. Edisi Revisi. Ciawi Bogor : Ghalia Indonesia.
- [13] Nanang Martono. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [14] Mudrajat Kuncoro Suhardjono. 2011. Manajemen Perbankan Cetakan Pertama. BPFE-YOGYAKARTA Anggota IKAPI No.008.

- [15] Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013. Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
- [16] PBI Nomor 11/25/PBI/2009. Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia
- [17] PBI Nomor 12/10/PBI/2010. Posisi Devisa Netto Bank Umum
- [18] Pindyck, Robert S. & Rubinfeld, Daniel L. 2009. Mikroekonomi Edisi 6 Jilid 1. Jakarta : Indeks.
- [19] Rudianto. 2013. Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis. Jakarta : Erlangga.
- [20] Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- [21] Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011. Tentang Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia.
- [22] Taswan. 2010. Manajemen Perbankan. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- [23] Veithzal Rivai. 2013. Commercial Bank Management : Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [24] Website Otoritas Jasa Keuangan www.ojk.go.id Laporan Keuangan Publikasi Bank.
- [25] Website Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id
- [26] Website Bank Indonesia www.Bi.go.id
- [27] Website Badan Pusat Statistik www.bps.go.id

